

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran sastra di Indonesia saat ini mengalami kemunduran. Hal ini tercermin dalam beberapa survei yang pernah dilakukan. Kurangnya minat membaca sastra bagi masyarakat Indonesia menyebabkan banyak hal yang mempengaruhi dan berkaitan dengan karakter pada masyarakat Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia, Denny (2017) mengungkapkan peminat yang membaca karya sastra Indonesia hanya mencapai 6,2 persen berdasarkan penelitian pada desember 2017. Survey minat membaca sastra dilakukan terhadap 1200 responden yang dipilih berdasarkan metode *multi stage random sampling* melalui eksplorasi wawancara dan tatap muka. Temuan penelitian yang dihasilkan bahwa sebanyak 65,7 persen versus 48,5 persen, pembaca sastra cenderung terlibat dalam kegiatan sosial, dan 86,5 persen versus 67,7 persen mereka yang membaca sastra lebih cenderung ingin berderma untuk lingkungannya (Antara News, 11 Januari 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa pembaca sastra cenderung lebih bisa berempati, merasakan pikiran dan perasaan orang lain.

Noor (2011) mengungkapkan bahwa ada lima fakta yang menunjukkan bahwa negeri ini mengalami penurunan dalam mengajarkan sastra. *Pertama*, kurangnya kepedulian orang tua untuk mengajarkan sastra kepada anaknya, hal ini terbukti banyaknya orang tua yang lebih mementingkan mengasah otak kiri anak daripada otak kanan. *Kedua*, minimnya pendidikan berbasis sastra pada pendidikan usia dini. *Ketiga*, porsi pengajaran sastra hanya mendapat bagian kecil dari pengajaran bahasa. *Keempat*, penelitian Taufik Ismail di tahun 1997-2005 menunjukkan betapa sastra tidak diperkenalkan pada siswa-siswi hingga mereka menyelesaikan SMA. *Kelima*, Max Lane mengungkapkan bahwa Indonesia adalah satu-satunya negara di dunia yang tidak memasukkan sastra sebagai mata pelajaran wajib di pendidikan menengah. Merujuk pada fakta tersebut, bahwa pengajaran sastra seharusnya

memiliki porsi yang sesuai dan diajarkan oleh tenaga ahli atau professional di bidangnya.

Selain itu, kenyataan yang terlihat dilapangan adalah permasalahan anak-anak dan remaja semakin hari semakin meningkat. Diungkapkan oleh Lickona (1991) dalam bukunya *Educating for Character* bahwa ada sepuluh tanda-tanda kehancuran suatu bangsa yang meliputi meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata kotor, pengaruh kelompok teman yang kuat dalam tindakan kejahatan, meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba, seks bebas dan alkohol, semakin kaburnya pedoman moral antara hal-hal yang baik dan buruk, penurunan etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara, semakin membudayanya nilai ketidakjujuran, dan semakin meningkatnya rasa kebencian dan saling curiga. Melihat pada tanda-tanda tersebut, maka telah nyata bukti di lapangan bahwa keadaan anak-anak dan remaja lebih senang menggunakan bahasa *gaul* dibandingkan menggunakan bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Fuad (2014) tentang *Sikap Bahasa Siswa Sekolah Dasar Terhadap Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia* mengungkapkan dari 15 anak, hanya tiga yang memiliki sikap setia terhadap Bahasa Aceh, dan delapan anak yang memiliki sikap setia terhadap Bahasa Indonesia. Adapun pada aspek kesadaran, empat anak memiliki sikap positif terhadap Bahasa Aceh, dan tidak ada satupun yang memiliki sikap sadar terhadap Bahasa Indonesia. Merujuk pada kondisi tersebut terkait dengan PP No.57 Tahun 2014 Tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia yang memiliki slogan utamakan Bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing, dan cintailah sastra.

Melalui sastra anak akan menghayati kejadian-kejadian di lingkungan sekitarnya, dikatakan oleh Rosenblatt (1983, hlm. 38) dalam hal ini menjelaskan bahwa sastra menyediakan pengalaman hidup *living through*. Artinya, pengalaman anak dalam hidup dapat digali melalui pengalaman anak

dalam mempelajari sastra. Selain itu, teks sastra mengajarkan karakter tanpa harus menggurui (Latif dalam Yunsirno, 2010, hlm. 58). Dalam hal ini sastra memiliki peran penting dalam penanaman nilai dan budi pekerti yang luhur serta memiliki andil untuk membentuk karakter siswa yang jujur sejak dini. Qoyyimah (2016) menyatakan bagaimana guru mengajarkan Bahasa Asing (EFL) di Indonesia dengan menerapkan kebijakan pendidikan karakter dalam era reformasi kurikulum berbasis sekolah. Dalam praktek di lapangan, guru memilih nilai-nilai yang sesuai dengan metode dan bahan ajar, kemudian menggabungkannya dalam rencana pengajaran. Terkait dengan kurikulum berbasis sekolah, Hakam (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan yang sehat adalah yang secara sadar membantu anak didik bisa merasakan, menghayati, dan menghargai jenjang makna hidup dari yang bersifat fisik sampai yang estetikal, moral, dan spiritual.

Ismawati (2013, hlm. 63) mengatakan bahwa pembentukan watak mencakup upaya membentuk internalisasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi, dan mengembangkan kualitas pribadi, imajinasi, serta kreativitas. Menulis puisi merupakan salah satu bentuk agar siswa mampu mengapresiasi sastra dan mampu mengungkapkan perasaannya. Hartati (2017) mengungkapkan bahwa menulis puisi merupakan pengajaran yang membuat siswa mempelajari bagaimana cara mengapresiasi literasi dimulai membaca sampai menghasilkan sebuah produk literasi tulisan. Dari hasil yang diperoleh, terdapat peningkatan yang signifikan dalam menulis kreatif, dimana skor rata-rata siklus tiga dan siklus dua lebih besar dari siklus pertama. Analisis yang dilakukan oleh guru dalam menilai menulis puisi menggunakan empat aspek yakni ide kreatif, diksi, informasi dan imajinasi.

Pembelajaran menulis puisi dengan pengembangan model sugestopedia berbasis PPK ini berdasarkan pada Perpres RI No. 87 Tahun 2017 Pasal 3 tentang PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli

sosial, dan bertanggungjawab. Dalam implementasi PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di sekolah erat kaitannya dengan pembelajaran tematis, layanan bimbingan dan konseling, pengintegrasian kurikulum, gerakan literasi serta pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang mendukung. Lima nilai utama PPK yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong serta integritas. Hasil penelitian PPK diperoleh gambaran bahwa perencanaan PPK dapat melalui penyusunan tujuan, strategi dan pemetaan kebijakan serta pemetaan prosedur dan penyempurnaan program menggunakan rancangan RPP dan silabus, pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong serta tanggung jawab, dan mengevaluasi kegiatan dengan melaksanakan refleksi, analisis, dan tindak lanjut (Rohman, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan dari 70 siswa kelas IV, terdapat sekitar 78% siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi yakni belum benar-benar bisa menuangkan ide serta kurang mendapatkan imajinasi untuk menulis puisi. hal ini tentu berdampak pada sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam kegiatan menulis puisi. Siswa memiliki sikap percaya diri dan rasa semangat yang kurang dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut harus diminimalisir dengan cara memaksimalkan proses pembelajaran. Dalam mengatasi masalah pembelajaran ini, guru memiliki peran penting untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan menulis puisi siswa di sekolah dasar dengan menerapkan nilai-nilai utama karakter sebagai penopang keberhasilan pembelajaran siswa. Misalnya, dengan memberi sugesti kepada siswa untuk tetap semangat dalam belajar atau menuntut ilmu atau dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Sugestopedia merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh Georgi Lozanov pada tahun 1978. Menurut Lozanov (1978, hlm.9)

“suggestion is a universal communicative factor which is expressed in ‘proposing’ that the personality should make it choice, and should choose, in accordance with its structure and disposition, from among a wide range of possibilities of stimuli”,

dapat diartikan bahwa sugesti merupakan faktor komunikatif yang dinyatakan dalam memberikan saran kepada seseorang untuk membuat pilihan, dan harus memilih, sesuai dengan struktur dan disposisi dari berbagai kemungkinan maupun rangsangan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode sugestopedia dalam pembelajaran dapat menambah rasa percaya diri siswa dalam melantunkan *segata* serta dapat mengembangkan kemampuan menulis puisi (Arfah, 2017; Dwimarta, dkk., 2016; Sardian, 2015; Listiani, 2014; Anggraeni, 2012). Adanya sugesti dari guru akan mempengaruhi siswa dalam menulis puisi. Richard & Theodore (1993, hlm.142) menyatakan bahwa sugestopedia adalah metode pengajaran yang didasarkan pada pemahaman modern tentang bagaimana otak manusia bekerja dan bagaimana kita belajar secara efektif. Sebuah konsep yang memberikan pandangan bahwa manusia bisa diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan memberikannya sugesti.

Terkait dengan permasalahan dan kondisi yang telah dikemukakan, penelitian ini menawarkan sebuah **model pembelajaran sugestopedia berbasis PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa sekolah dasar**. Karakteristik khas dari model pembelajaran sugestopedia berbasis PPK merujuk pada nilai-nilai utama karakter dalam setiap pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa sekolah dasar khususnya di kelas IV SDN Sasana Wiyata 02 Bogor.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan yang dapat diajukan sebagai pertanyaan penelitian adalah bagaimana rumusan model pembelajaran sugestopedia berbasis PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa sekolah dasar?

Pertanyaan penelitian tersebut, kemudian disusun secara lebih spesifik sebagai berikut.

1. Bagaimana tahapan model pembelajaran sugestopedia berbasis PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran sugestopedia berbasis PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa sekolah dasar?
3. Bagaimana gambaran keefektifan model sugestopedia berbasis PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh rumusan akhir model pembelajaran sugestopedia berbasis PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa sekolah dasar. Berdasarkan rumusan tujuan ini ditetapkan tujuan-tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

1. Memperoleh tahapan model pembelajaran sugestopedia berbasis PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa sekolah dasar
2. Mengimplementasikan model pembelajaran sugestopedia dalam menulis puisi untuk meningkatkan karakter siswa kelas IV sekolah dasar.
3. Memperoleh gambaran keefektifan model pembelajaran sugestopedia dalam menulis puisi untuk mengembangkan karakter siswa kelas IV sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai permasalahan yang dihadapi siswa pada kemampuan menulis puisi siswa di kelas IV sekolah dasar, sebagai rujukan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat

diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis puisi di kelas IV sekolah dasar.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu peneliti tentang tahapan pengembangan desain pembelajaran yang dapat diterapkan ke dalam berbagai konteks dan situasi dalam mengembangkan kemampuan menulis, sehingga menciptakan pembelajaran yang didasarkan pada hasil penelitian.

b. Bagi Siswa

Model pembelajaran sugestopedia berbasis PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis puisi dan mengatasi hambatan belajar pada saat pembelajaran. Selain itu, siswa dapat mengalami situasi belajar yang menyenangkan.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru dalam setiap mengembangkan desain pembelajaran. Melatih keterampilan pedagogis guru dalam membuat langkah-langkah antisipasi hambatan belajar yang mungkin akan dihadapi siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan desain pembelajaran dalam menulis puisi di sekolah dasar. Selain itu, memberikan referensi kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan desain dikelas berbeda dengan jenjang dan materi yang berbeda pula.

E. Struktur Organisasi

Sistematika penulisan dalam tesis ini terdiri dari lima bab. Bab I pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II berisi kajian pustaka yang terdiri dari teori-teori mengenai menulis puisi, model pembelajaran sugestopedia, serta PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Kajian teori ini menggunakan sumber-sumber referensi yang

relevan, berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen-dokumen yang berkaitan. Hasil dari kajian teori kemudian dirumuskan menjadi hipotesis penelitian yang akan dibuktikan melalui penelitian yang telah dilaksanakan. Bab III meliputi metode penelitian yang mencakup desain penelitian (*Research and Development*), partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data. Bab IV mencakup hasil temuan dan pembahasan. Dalam bab ini dipaparkan pembahasan tentang temuan-temuan penelitian. Bagian temuan penelitian membahas deskripsi data dan hasil pengujian hipotesis. Hasil temuan di bagian pembahasan dengan menyertakan hasil kajian teori. Bab V meliputi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Kesimpulan merupakan gambaran hasil yang diperoleh dalam penelitian. Implikasi dan rekomendasi di spesifikasikan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.